

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk sosial. Manusia mengalami berbagai proses perkembangan dan menyelesaikan tugas-tugas perkembangan dimulai dari lahir, masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa, masa lansia, sampai pada kematian. Perkembangan merupakan proses perubahan seumur hidup dalam kemampuan untuk beradaptasi terhadap berbagai situasi yang dipilih atau yang dihadapi seseorang (Papalia, Olds & Feldman, 2008).

Individu dewasa awal adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama orang dewasa lainnya. Salah satu pilihan yang mencerminkan tugas dewasa awal dalam kaitannya dengan kehidupan sosial adalah menikah (Hurlock, 1999). Hampir di setiap masyarakat, hubungan seksual dan keintiman pada masa dewasa awal ini diperoleh melalui lembaga pernikahan. Pernikahan menurut Hawari (2004) adalah ikatan antara pria dan wanita sebagai suami istri berdasarkan hukum (UU), hukum agama atau adat istiadat yang berlaku.

Seseorang yang memutuskan untuk menikah, secara tidak langsung telah menjadi bagian dari keluarga besar pasangannya. Hal tersebut senada dengan pendapat Santrock (2002) yang mengatakan bahwa pernikahan biasanya digambarkan

sebagai bersatunya dua individu, tetapi pada kenyataannya adalah persatuan dua sistem keluarga secara keseluruhan dan pembangunan sebuah sistem ketiga yang baru. Oleh karena itu, selain membina hubungan erat dengan pasangan, juga harus membina hubungan yang baik dengan orangtua dan keluarga pasangan.

Dalam beberapa kultur, pasangan pengantin baru membuat rumah tangga mereka sendiri, di kultur lainnya pasangan pengantin baru tinggal bersama orangtua, untuk sementara maupun untuk selamanya (Papalia, Olds & Feldman, 2008). Dalam budaya masyarakat Kampar pihak keluarga laki-laki akan mengantar pengantin laki-laki kerumah pengantin wanita. Hal ini berarti setelah menikah suami bertempat tinggal di rumah istri. Tanggung jawab seorang suami tidak sekedar memberi nafkah kepada istrinya. Tugas, fungsi dan posisi suami ditetapkan sebagai orang yang mengatur, mendidik, meluruskan masalah yang terjadi dalam rumah tangga dan memberi komando dalam rumah tangganya. Seorang suami bertanggung jawab atas pemenuhan materi dan kehidupan istri. Menghayati norma tanggung jawab suami terhadap istri merupakan kunci untuk dapat membangun pernikahan yang penuh dengan perasaan cinta dan kasih sayang (Syuaisyi, 2005).

Pasangan yang telah menikah diharapkan keduanya dapat mandiri dan dapat bertanggung jawab dengan kehidupan yang baru, membangun keluarga baru, berpisah dengan orangtua dan tinggal bersama pasangan. Sebagian besar pasangan suami istri setelah menikah ingin hidup mandiri dan lepas dari pengaruh orangtua, namun hal itu tidak mudah untuk dilakukan karena orangtua akan terus memperhatikan rumah

tangga anaknya. Pasangan suami istri yang memutuskan untuk tinggal dirumah mempelai wanita berarti suami tinggal bersama mertua, dengan demikian keluarga tersebut menjadi keluarga besar karena ada dua keluarga dalam satu rumah. Suami yang tinggal di dalam keluarga istri akan menghadapi banyak sekali peran dan kewajiban baru sehingga diperlukan penyesuaian untuk mengurangi ketegangan-ketegangan baru (Ririen, 2007). Ketika suami tinggal bersama mertua, suami merasa tidak bebas dan tidak leluasa dalam membina rumah tangganya sendiri terutama dalam membimbing istrinya (Syuaisyi, 2005).

Status tinggal dengan mertua membuat mertua terlibat dalam rumah tangga menantunya, keterlibatan mertua ini dapat memunculkan masalah. Permasalahan yang terjadi sering kali cukup sulit diatasi, bahkan bagi suami yang terlalu larut didalam masalah ini hubungannya dengan istri menjadi rusak dan tidak mesra lagi. Terlebih jika istri tidak dapat menjadi pendamai karena merasa terjepit ditengah-tengah suami dan orangtua (Sukirya dalam Ririen, 2007). Kondisi tersebut dapat menyebabkan relasi dengan pasangan menjadi terganggu, bahkan mungkin diwarnai dengan ketegangan dan pertengkaran. Ketegangan dan pertengkaran yang terjadi secara terus menerus menandakan bahwa tidak adanya komunikasi yang baik antar suami istri.

Komunikasi merupakan aspek yang paling menentukan dalam kepuasan pernikahan. Hajizah (2012) mengungkapkan semakin baik komunikasi intim yang dilakukan oleh pasangan suami istri maka akan semakin tinggi pula tingkat kepuasan

pernikahan yang dirasakan. Demikian pula sebaliknya, semakin buruk komunikasi intim yang dilakukan oleh pasangan suami istri maka akan semakin rendah tingkat kepuasan pernikahan yang dirasakan.

Tinggal di rumah sendiri memiliki banyak kelebihan, baik kontrakan maupun hak milik bagi pasangan yang telah menikah. Dengan tempat tinggal yang terpisah dari orangtua maupun mertua, suami bisa mengatur sendiri rumah tangganya dalam berbagai hal, dapat belajar secara leluasa untuk saling mengenal, memahami secara lebih baik pasangan dan membina kepekaan (Syuaisyi, 2005). Suami yang tinggal di rumah sendiri bebas mengatur rumah tangganya dan bebas berkomunikasi secara terbuka mengenai rumah tangga dengan istrinya. Dengan komunikasi yang terbuka pasangan dapat lebih memahami mengenai pernikahannya. Keterbukaan dalam berkomunikasi dapat meningkatkan kepuasan pernikahan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Rini (2008) tentang keterbukaan diri dan kepuasan pernikahan pada pria dewasa awal, hasil penelitian menunjukkan bahwa pria yang dapat lebih jujur dan terbuka mengenai dirinya dalam berkomunikasi dengan pasangan dapat membuat pasangan lebih memahami mengenai pernikahannya sehingga tercipta hubungan yang harmonis yang berujung pada kepuasan pernikahan yang tinggi.

Kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh lamanya usia pernikahan. Pasangan yang menikah di bawah lima tahun memiliki kepuasan pernikahan yang lebih tinggi dibandingkan yang lainnya. Hal ini disebabkan pasangan masih berada pada tahap

awal pernikahan dimana pasangan akan lebih banyak menghabiskan waktu bersama pasangannya. Sesuai dengan teori *curvilinear* yang menyebutkan bahwa pasangan merasakan kepuasan pernikahan di awal-awal pernikahannya (DeGenova dalam Rini, 2008). Selain itu, Benokraitis (dalam Rini, 2008) juga menyatakan bahwa pasangan suami istri yang berada pada tahap awal pernikahan menjaga keromantisannya dengan sering bercinta, berbicara secara terbuka dan menghabiskan sebanyak mungkin waktu untuk bersama. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rini (2008) yang menunjukkan bahwa pasangan yang menikah dibawah 5 tahun memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi dibandingkan dengan pasangan yang telah menikah selama 5-15 tahun dan di atas 15 tahun.

Kepuasan pernikahan bagi semua pasangan suami istri merupakan salah satu hal yang paling penting dalam perjalanan pernikahannya. Pentingnya kepuasan pernikahan ini dipertegas oleh Lavenson dkk (dalam Zulaikah, 2008) dengan penelitiannya yang menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan dapat mempengaruhi kesehatan baik mental maupun fisik. Dengan kata lain, suami dari pernikahan yang puas memiliki tingkat kesehatan mental dan fisik yang lebih baik dari suami yang merasa tidak puas dengan pernikahannya. Hal ini didukung pula oleh penelitian yang dilakukan Gottman (dalam Zulaikah, 2008) yang menemukan bahwa dalam interaksi pernikahan yang puas emosi positif seperti afeksi, humor, minat, kesenangan, lebih sering muncul bila dibandingkan dengan pernikahan yang tidak puas, dimana hal yang sering muncul adalah emosi negatif, seperti marah, rasa benci, keluhan, rasa

sedih, ketegangan, pembelaan diri, sifat ingin menguasai, perkelahian, dan mengacuhkan. Lebih jauh ketidakpuasan pernikahan ini dapat menyebabkan terjadinya perceraian. Wismanto (2004) berpendapat bahwa perceraian adalah indikasi tidak adanya kepuasan pernikahan diantara suami istri.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalahnya adalah Apakah ada perbedaan kepuasan pernikahan antara suami yang tinggal mandiri dengan yang tinggal bersama mertua ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kepuasan pernikahan antara suami yang tinggal mandiri dengan yang tinggal bersama mertua.

### **D. Keaslian Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh Rini dan Retnaningsih (2008) meneliti tentang “Keterbukaan Diri dan Kepuasan Perkawinan Pada Pria Dewasa Awal”, hasil yang diperoleh dari uji hipotesis dengan teknik analisis regresi sederhana diketahui bahwa terdapat kontribusi keterbukaan diri (*self-disclosure*) secara signifikan terhadap kepuasan perkawinan pria dewasa awal.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Fauzia dan Nu'man (2008) yang berjudul “Hubungan Kepercayaan pada Pasangan dengan Kepuasan Pernikahan”,

hasil menunjukkan terdapat pengaruh kepercayaan pada pasangan terhadap kepuasan pernikahan, semakin tinggi kepercayaan pada pasangan maka tingkat kepuasan pernikahan semakin tinggi sebaliknya semakin rendah kepercayaan pada pasangan maka semakin rendah tingkat kepuasan pernikahan.

Penelitian yang dilakukan Burpee dan Langer (2005) mengenai “*Mindfulness and Marital Satisfaction*”, hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kesadaran dengan kepuasan pernikahan. Hasil menunjukkan adanya implikasi yang berarti bagi kesadaran pasangan suami istri dalam konteks membangun dan mempertahankan pernikahan yang bahagia dan sejahtera. Pasangan dengan kepuasan pernikahan yang tinggi lebih memungkinkan tingkat keterbukaan pikirannya juga tinggi dan terkait juga dengan kesadaran dan kepuasan pernikahan.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi tentang perbedaan kepuasan pernikahan pada suami yang tinggal mandiri dengan yang tinggal bersama mertua sehingga dapat meningkatkan khasanah psikologi perkembangan khususnya yang berkaitan dengan kepuasan pernikahan.

#### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang kepuasan pernikahan bagi para suami.